

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Umat Islam telah sepakat bahwa Al Qur'an adalah kitab suci agama yang memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari banyaknya nama yang disematkan dan digunakan untuk menyebutkannya. Az Zarkasyî menyatakan bahwa ada 55 nama bagi Al Qur'an yang disebutkan Allah dalam Al Qur'an.<sup>1</sup> Diantara nama-namanya adalah *Al Qur'ân* (sesuatu yang dibaca), *Al Kitâb*<sup>2</sup> (sesuatu yang ditulis), *Al Furqân*<sup>3</sup> (pembeda), *Adz Dzîkr*<sup>4</sup> (pengingat), *At Tanzîl*<sup>5</sup> (sesuatu yang diturunkan); sedangkan sifat-sifat lainnya adalah *Nûr*<sup>6</sup> (cahaya), *Hudâ*<sup>7</sup> (petunjuk), *Syifâ*<sup>8</sup> (penawar), *Mau'izhah* (pelajaran;nasehat), *Mubîn*<sup>9</sup> (penjelas), *Basyîr* dan *Nadzîr*<sup>10</sup> (penggembira dan pengancam). Selain itu Al Qur'an juga disebutkan sebagai *Rahmah* (karunia), *Ahsan Al Hadîts*<sup>11</sup> (perkataan yang paling baik).<sup>12</sup> Al Qur'an sebagai bacaan yang sempurna<sup>13</sup> yang perlu dibangun metodologi

---

<sup>1</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah Az Zarkasyi, *Al Burhân fî 'Ulûm Al Qur'ân*, (Darul Ihya Al Kutub Al 'Arabiyyah, 1957), juz 1, hlm. 273

<sup>2</sup> Q.S Al Isra': 9

<sup>3</sup> Q.S Al Baqarah: 185

<sup>4</sup> Q.S Al Furqân: 1

<sup>5</sup> Q.S Al Hijr: 9

<sup>6</sup> Q.S Al Syu'arâ: 192

<sup>7</sup> Q.S Al Baqarah: 2

<sup>8</sup> Q.S Al Isra': 17

<sup>9</sup> Q.S Al Mâidah: 15

<sup>10</sup> Q.S Fushilat: 4

<sup>11</sup> Q.S Az Zumar: 23

<sup>12</sup> Muhammad Jamil Zainu, *Kaifa Nafham Al Qur'ân, terj.* Salafuddin AJ, *Bagaimana Memahami Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), hlm. 81

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), cet. XIX, hlm. 3

pemahaman terhadapnya, menjadikannya sebagai teman berdialog<sup>14</sup> sehingga dapat menjadi gambaran cara yang benar bagi setiap orang serta memberikan jalan keluar dari berbagai kesulitan dan masalah yang muncul dihadapan manusia.

Meskipun Al Qur'an diwahyukan kepada orang Arab (Nabi Muhammad) dan dalam bahasa Arab, namun pada dasarnya Al Qur'an tidak ditujukan secara khusus bagi orang Arab semata, melainkan sebagai petunjuk bagi semua manusia secara umum karena salah satu fungsi Al Qur'an adalah universal eternal. Universal dalam arti berlaku dimana saja, menjangkau seluruh letak geografis. Sedangkan eternal dalam arti kekal dan relevan sepanjang zaman.<sup>15</sup> Sehingga dalam teologi umat Islam disebut *shâlih fî kulli zamân wa makân*. Terlebih Al Qur'an merupakan kitab yang paling mutawattir, sehingga ia tetap terjaga keorisinilannya. Tidak ada di dunia ini, suatu kitab-baik itu kitab agama maupun kitab biasa- yang terjaga dari perubahan dan pemalsuan, kecuali Al Qur'an, kaum musliminlah satu-satunya umat yang memiliki manuskrip langit yang paling autentik.<sup>16</sup> Sejak permulaan abad ke-7 hingga saat ini, kebertahanan Al Qur'an tetap sama adanya. Al Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab ditulis dengan hati-hati agar terpelihara dari kemungkinan terjadinya manipulasi

---

<sup>14</sup> Muhammad Al Ghazali, *Kaifa Nata'amal ma'al Qur'ân*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Al Qur'an Kitab Zaman Kita, Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, (Bandung: Mizan, 2008), cet. I, hlm. 27

<sup>15</sup> Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Penggabean, *Tafsir Kontekstual Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 15.

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, terj (Jakarta: Gema Insani, 1999), dalam Pengantar penulis.

oleh orang-orang yang hendak menyalah artikan, atau usaha mereka untuk mengubahnya.<sup>17</sup>

Namun demikian, tidak semua kandungan yang termuat didalam *kalânullâh* tersebut dapat dipahami dengan serta-merta oleh semua individu, melainkan diperlukan adanya penjelasan dan keterangan mengenainya. Terlebih bagi kaum muslimin yang memang bukan merupakan orang Arab serta asing terhadap bahasa Arab. Bahkan orang Arab sendiripun tidak sepenuhnya mampu mengerti dan memahaminya, karena menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat Al Qur'an tidak semua tersusun dari bahasa Arab, melainkan ada beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi.<sup>18</sup> Maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menafsirkannya dengan tujuan agar dapat menggali rahasia-rahasia Al Qur'an dan memaparkan keindahannya. Namun tidak hanya sekedar itu, tetapi supaya dapat melepaskan diri dari pengabdian diri kepada sesama hamba menuju pada pengabdian kepada *Rabbul 'Ibâd* Allah s.w.t.<sup>19</sup>

Pada saat turunnya, Rasulullah s.a.w sendiri sebagai mufassir yang menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti, makna dan kandungan Al Qur'an, terlebih ayat-ayat yang sulit dipahami, samar artinya maupun bahkan tidak dapat dipahami oleh mereka. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah s.a.w, walaupun harus diakui bahwa tidak semua maksud ayat Al Qur'an dapat

---

<sup>17</sup> Shubhi Ash Shalih, *Mabâhits fi 'Ulum Al Qur'ân, terj.* Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004, hlm. 3

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2007), cet. II, hlm. 93.

<sup>19</sup> Muhammad 'Ali Ash Shabuniy, *At Tibyân fi 'Ulûm Al Qur'ân, terj.* Aminuddin, *Studi Ilmu Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. I, hlm. 243.

diketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah tidak menjelaskan semua kandungan Al Qur'an.<sup>20</sup> Maka setelah Rasulullah wafat, para sahabat terpaksa melakukan ijtihad melalui pengkajian kebahasaan dan pengkajian terhadap kejadian-kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat Al Qur'an (*asbâb an nuzûl*), atau bertanya kepada beberapa ahli tafsir yang terkenal pada masanya khususnya yang memiliki kemampuan seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.<sup>21</sup>

Upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an terus saja berkembang sesuai dengan zaman. Kitab-kitab tafsir yang begitu banyaknya dalam kepustakaan Islam sebagai salah satu buktinya. Namun, tidak berarti usaha menafsirkan Al Qur'an menjadi sesuatu yang final dan telah tercukupi dengan kitab-kitab yang sudah ada. Karena ada kalanya pada tingkatan tertentu kitab-kitab tersebut sudah tidak relevan dengan keadaan dimasa sekarang. Permasalahannya adalah karena kitab-kitab tersebut ditulis pada masa dan tempat tertentu yang berbeda, sedangkan masa dan tempat yang berbeda tersebut sudah barang tentu akan mempengaruhi produk tafsir, sehingga sangat mungkin sekali produk tafsir pada satu masa kurang cocok atau bahkan tidak cocok pada masa yang lainnya. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu masih memiliki peran yang penting bagi karya-karya yang muncul kemudian.

---

<sup>20</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 71.

<sup>21</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. III, hlm 62. Lihat juga Muhammad Fauzan Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 36.

Kegiatan penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an di dalam dunia Islam tampak sangat bergairah dan seolah tidak pernah sepi dari orang-orang yang ingin terus-menerus menyelaminya. Hal ini karena umat Islam senantiasa terus berinteraksi, mempelajari, mendalami kata demi kata yang merupakan hidangan ilahi tersebut, dengan harapan akan ditemukan hal-hal yang baru. Dan memang Al Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Al Qur'an seolah menantang dirinya untuk dibedah.<sup>22</sup> Tetapi semakin dibedah, rupanya semakin banyak saja yang tidak diketahui. Semakin ditelaah, nampak semakin banyak pula makna yang terkuak darinya.

Dalam hal penafsiran Al Qur'an di era sesudah generasi Rasul dan sahabat, para intelektual muslimlah yang selanjutnya berkewajiban memperkenalkan Al Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesan yang tersimpan di balik setiap untaian mutiara kata serta menjelaskan nilai-nilai tersebut sejalan dengan keadaan yang berkembang saat itu, sehingga Al Qur'an akan benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya.

Terlebih di era kontemporer,<sup>23</sup> dimana dinamika kehidupan manusia yang kian hari kian jauh berbeda dengan keadaan masa sebelumnya (pra-era kontemporer). Hal ini menyebabkan perbedaan kebutuhan akan ilmu pengetahuan, termasuk pula di dalamnya adalah kebutuhan akan tafsir Al Qur'an. Generasi kontemporer

---

<sup>22</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 3

<sup>23</sup> Periode kontemporer dikategorikan sebagai periode setelah tahun 1800 M. Ahmad Fauzi, *Shafwah At Tafâsir; Studi Analisis Metodologi Penafsiran Al Qur'an Karya Ash Shabuni*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 6

beranggapan bahwa karya-karya tafsir masa lampau lebih menyibukkan pada aspek kebahasaan, dan itu dirasa belum maksimal untuk memfungsikan Al Qur'an sebagai petunjuk. Diantara para mufassir yang termasuk dalam periode ini adalah Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Syaltut, Thanthawi Jauhari, Jalaluddin Al Qasimi, Muhammad 'Ali Ash Shabuni dan lain-lain termasuk para mufassir dari daratan Indonesia.

Di Indonesia kajian-kajian keislaman sendiri memang cukup tinggi intensitasnya. Begitu pula dengan kajian Al Qur'an dan penafsirannya yang dapat dikatakan lebih *artikulatif* jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara yang juga berbahasa Melayu, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Sehingga wilayah Nusantara dalam kajian ini disebut sebagai *centre of Islamic learning* bagi wilayah Asia Tenggara yang berlangsung sampai abad ke 20. Hal ini terbukti dengan munculnya para mufassir dari Indonesia yang melahirkan karya-karya tafsir yang cukup banyak. Diantara karya-karya intelektual Indonesia adalah penterjemahan 'Abdul Rauf Al Fansuri Singkel (w. 1693 M) atas *Tafsir Jalâlain* atau yang dikenal dengan kitab *Tarjumân Al Mustafid* , karya asli Imam Muhammad Nawawi Al Bantani (1813-1897) *At Tafsîr Al Munîr Lima'âlim At Tanzîl*, Muhammad Shalih Darat (1820-1903) dengan *Tafsir Basa Jawi*, Munawwir Khalil dengan *Tafsir Al Qur'ân Hidâyah Ar Rahmân*, Ahmad Hasan Bandung dengan *Al Furqan: Tafsir Al Qur'ân Al Karîm* (1928) Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqie (w. 1975) dengan *Tafsir An Nûr* dan *Tafsir Al Bayân*, Halim Hasan dengan *Tafsir Al Qur'ân Al Karim* (1955), Zainuddin Hamidi dengan *Tafsir Al Qur'ân* (1959),

Iskandar Idris dan Qasim Bakri dengan *Tafsîr Al Qur'ân Al Hakîm* (1960), Syaikh Al Haji Bisyrî Musthafa dengan *Al Ibrîz li Ma'rifati Al Qur'ân Al 'Azîz* (1960), Ahmad Sanusi bin Abdur Rahman dengan *Tafsîr Raudhatul 'Irfân fî Ma'rifati Al Qur'ân*, Misbah bin Zain Al Musthafa dengan *Tafsîr Al Iklîl li Ma'âni At Tanzîl*, HAMKA (1908-1988) dengan *Tafsir Al Azhar*, sampai Muhammad Quraish Shihab dengan *Tafsir Al Misbah* yang fenomenal.<sup>24</sup>

Selain itu diantara karya-karya tafsir para intelektual muslim Indonesia di atas, yang tidak boleh dilupakan adalah tafsir asli berbahasa Indonesia yang pertama yaitu *Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Mahmud Yunus. Beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari tanah Minangkabau yang telah melakukan pelbagai peran dan aktifitas dalam perkembangan dan pembaharuan (*tajdîd*)<sup>25</sup> agama Islam di Indonesia baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Sebagaimana para intelektual lainnya, beliau juga telah melahirkan karya-karya buah pemikirannya dalam jumlah yang cukup banyak, dan hingga saat ini masih dijadikan sebagai rujukan dan bahan kajian, baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia.

Dalam karya tafsirnya Mahmud Yunus menuangkan pendapat dan interpretasinya terhadap Al Qur'an dengan keterangan-keterangan singkat yang dianggap perlu dan cukup mewakili maksud dari ayat yang ditafsirkannya tersebut.

---

<sup>24</sup> Muhammad Hatta Abdul Fattah Al Indunisi, *Nasy'atu At Tafsîr bi Indûnisiya wa Tathawwurihi*, (t.tp, 2012), hlm. 8-59. Lihat juga Endang Saipul Anwar, *Telaah Terhadap Al Qur'an dan Tafsirnya (Karya Tim Penyempurna Departemen Agama Republik Indonesia)*, dalam jurnal Adz Dzkira vol. 01, No. 01 (Januari-Juni) 2010.

<sup>25</sup> Eficandara Masril, Mohd. Nasran Mohammad, Muhammad Adib Syamsuddin dan Anwar Fakhri Omar, *Prof. Dr. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Miangkabau*, (Selangor: Jabatan Syariah, Fakulti Pengkajian Islam, UKM, 2011), hlm. 134

Dalam hal ini, setelah membaca beberapa bagian dari karya tafsirnya, penulis menemukan hal-hal yang menarik. Selain itu dijumpai pula di dalamnya keunikan dan kesan tersendiri, yaitu adanya wawasan keindonesiaan yang dicantumkan dalam karya tafsir Mahmud Yunus tersebut.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kitab *Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Mahmud Yunus melalui penelitian dengan judul: **Metode dan Corak Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus.**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Berikut adalah beberapa hal yang menjadi alasan penulis memilih judul **Metode dan Corak Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus** dalam penelitian ini adalah:

1. Mahmud Yunus adalah salah satu intelektual muslim Indonesia yang telah memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan keIslaman di Indonesia. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang cukup banyak, baik dalam bidang pendidikan, bahasa Arab, fiqh dan termasuk dalam kajian tafsir Al Qur'an.
2. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam memandu perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dalam kajian ilmu tafsir. Oleh sebab itu, penulis menganggap perlu memberikan perhatian dan pengkajian lebih lanjut,



sehingga dari pembahasan tersebut diharapkan akan muncul kajian-kajian baru lainnya yang berkaitan dengan ilmu tafsir Al Qur'an.

3. Karya-karya tafsir yang dihasilkan oleh para intelektual muslim Indonesia yang cukup banyak jumlahnya menunjukkan adanya semangat yang besar dari para ulama Indonesia dalam kajian ilmu tafsir Al Qur'an. Sehingga penulis menganggap perlu adanya kajian terhadap karya-karya tafsir ulama Indonesia yang tidak kalah menarik untuk dibahas, termasuk *Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Mahmud Yunus.
4. *Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Mahmud Yunus merupakan karya tafsir asli pertama yang berbahasa Indonesia. Menurut penulis tafsir ini memiliki karakter dan keunikan tersendiri, diantaranya adalah penjelasan yang cukup singkat dalam menafsirkan Al Qur'an dan adanya wawasan keindonesiaan di dalamnya.
5. Pembahasan dalam penelitian ini adalah kajian dari sudut pandang tafsir, dan hal ini sejalan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni pada jurusan Tafsir Hadits.

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari dari kesalahan dalam memahami maksud dari judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut;

1. *Tafsir Al Qur'an Al Karim* adalah nama karya tafsir Al Qur'an berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Karya tafsir ini merupakan karya tafsir asli pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia.
2. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>26</sup>
3. Mahmud Yunus adalah seorang intelektual muslim dari Minangkabau. Beliau termasuk salah satu tokoh pendidikan Indonesia terutama dalam pendidikan keagamaan dan bahasa Arab.

Setelah menjelaskan istilah kata kunci dalam penelitian ini. Maka yang penulis maksud dengan judul: **Metode dan Corak Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus**, adalah langkah-langkah dan cara kerja yang dilalui oleh Mahmud Yunus dalam menafsirkan Al Qur'an. Hal ini meliputi bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran yang ada dalam *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar arah penelitian ini menjadi jelas dan sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, serta agar mendapatkan pembahasan yang mendalam mengenai objek penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 952

1. Bagaimana metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam karyanya *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.
2. Apa kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Mahmud Yunus.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam karyanya *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah;

1. Memberikan pemetaan dan rumusan terhadap metode dan corak penafsiran Mahmud Yunus dalam karyanya *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.
2. Memperkaya khazanah keilmuan Islam terutama dalam kajian metode dan corak penafsiran Al Qur'an Mahmud Yunus.
3. Memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

## G. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian dan penelitian terhadap metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh para mufassir di dalam karya tafsir mereka telah banyak dilakukan, baik karya tafsir yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Kemudian mengenai kajian dan penelitian yang berkaitan dengan Mahmud Yunus, penulis menemukan beberapa karya yang membahasnya, seperti;

1. Skripsi dengan judul: *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam*, pada tahun 2011 oleh Asmi Yuni mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Di dalam skripsi ini membahas tentang deskripsi pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam yang sekarang masih digunakan di instansi-instansi pendidikan seperti pondok pesanren, yaitu *direct method/ Thariqah Al Mubasyarah* (metode langsung), lebih khususnya pada pembelajaran Bahasa Arab.
2. Tesis dengan judul: *Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus; (Tinjauan Psikologis-Pedagogis)*, pada tahun 2011 oleh Firdaus mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau. Dalam penelitiannya Firdaus menyimpulkan bahwa seorang guru menurut pandangan Mahmud Yunus mesti memiliki sifat-sifat yang dapat menunjang proses pendidikan, seperti: seorang guru harus menyadari akan kewajibannya terhadap masyarakat, berlaku jujur dan ikhlas, mnegasihi murid-muridnya seperti anaknya sendiri,

sabar, cakap dalam mengajar dan sifat-sifat lainnya yang sangat berpengaruh pada sikap dan minat anak didik dalam belajar.

Namun penulis belum menemukan kajian maupun penelitian yang berkenaan dengan metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam karyanya *Tafsir Al Qur'an Al Karim*. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, sehingga menambah ketertarikan penulis untuk membahas lebih lanjut kajian ini.

## **H. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Agar kegiatan penelitian berjalan secara rasional dan terarah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

### **1. Jenis Penelitian**

- a. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat menjelaskan (*Explanatory*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian dengan berupaya memberi penjelasan terhadap objek. Dalam penelitian yang

bersifat menjelaskan ini, dimana sudah pasti ada teori-teori yang menjadi dasar.<sup>27</sup>

- b. Berdasarkan sumber datanya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tulis kepustakaan seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.
- c. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat sosiologis.

## 2. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka dalam pembahasannya penelitian ini menggunakan data-data yang bersumber dari literatur kepustakaan, yang selanjutnya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber pokok dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber primer adalah kitab *Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Mahmud Yunus.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti buku-buku ilmu Al Qur'an seperti; *Mabâhits fî 'Ulûm Al Qur'ân* karya Subhi Shalih, *Mabâhits fî 'Ulûm Al Qur'ân* karya Manna' Khalil al Qattan, *At Tibyân fî 'Ulûm Al Qur'ân* karya Muhammad 'Ali al Shabuni, *Wawasan Baru*

---

<sup>27</sup> Mely G Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian*, dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 173

*Ilmu Tafsir* karya Nashiruddin Baidan. Selain itu juga penelitian ini juga merujuk pada literatur-literatur lainnya seperti: *Wawasan Al Qur'an dan Membumikan Al Qur'an* karya M. Quraish Shiahab, *Kaifa Nata'amal ma'al Qur'an* karya Syaikh Muhammad Al Ghazali dan berbagai rujukan-rujukan lainnya yang mendukung dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang ada di dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang kemudian dikumpulkan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya disusun secara sistematis untuk mendapatkan paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam pembahasan penelitian ini;

Menetapkan judul yang akan diteliti, yaitu : **Metode dan Corak Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus.**

1. Mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, baik yang berkenaan dengan tokoh, ilmu-ilmu Al Qur'an serta ilmu tafsir.
2. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dikompromikan satu dengan lainnya sehingga menjadi mnejadi satu pembahasan yang utuh dan dapat menjawab permasalahan yang menjadi objek penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis terhadap data-data yang ada menggunakan metode *deduktif-deskriptif*, yaitu dengan mengkaji *Tafsir Al Qur'an Al Karim* secara umum sebelum menentukan secara khusus gaya pembahasan yang ditampilkan di dalamnya, selanjutnya menggambarkan data-data yang telah terkumpul secara terperinci disertai dengan contoh masing-masing.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk keserasian pembahasan dan mendapatkan hasil analisis yang utuh, maka penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut;

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang menguraikan argumentasi dan signifikansi akan perlunya penelitian ini, serta kerangka teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisi pembahasan seputar riwayat hidup Mahmud Yunus, perjalanan karir kependidikan dan karya-karya yang telah beliau hasilkan.

*Bab ketiga*, berisi pembahasan mengenai kitab *Tafsir Al Qur'an Al Karim* yang terdiri dari; sejarah dan motivasi penulisan *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, kajian filologis *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, sistematika penulisan, sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, peranannya bagi



perkembangan kajian tafsir di Indonesia serta penilaian ulama terhadap *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.

*Bab keempat*, berisi analisis terhadap pemikiran Mahmud Yunus dan metode penafsiran yang digunakan oleh Mahamud Yunus dalam *Tafsir Al Qur'an Al Karim* yang terdiri dari bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran disertai dengan contohnya masing-masing serta kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al Qur'an Al Karim*.

*Bab kelima*, merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.